

KONFLIK PANDAWA-KURAWA DALAM PANDANGAN KARL MARX

Mardjono

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

In puppet show, there is a war of life and death between Pandawa and Kurawa called Baratayuda Jayabinangun. Object of this research is focussed on the characters Pandawa and Kurawa. They represent evil and virtue, protagonist and antagonist, truth versus evil. This research aims to describe the aspects of Marx theory of conflict in relation to Baratayuda as the conflict solution of Kurawa and Pandawa. The researcher uses sociological perspective by positioning the Marx theory of conflict as the analysis tools. The result shows that: (1) the conflict of Kurawa-Pandawa is based on the material as well as psychological factors, namely kamukten of the state Ngamarta and Ngastina and Duryudana's characteristic, ambeg angkara murka; (2) the conflict of Kurawa-Pandawa can be categorized as social conflict; (3) Pandawa's struggle cannot be categorized as the struggle between the poor and the rich to avoid Kurawa's pressure. It is not proporsional to be placed in Baratayuda context for the conflict of Kurawa-Pandawa is not formed of economic factor.

Key words: Bharatayuda, conflict, Pandawa-Kurawa, Marx

Pengantar

Akar Konflik Pandawa-Kurawa

Pada umumnya cerita wayang berkisah masalah kekuasaan, harta dan wanita, sehingga dikenal dengan istilah "tiga ta". Dalam ungkapan lain untuk mengilustrasikan masalah tersebut, dipakai jargon seorang wanita dan sejengkal tanah akan dibela hingga

darah penghabisan. Dalam cerita Baratayuda, juga bersinggungan dengan romantisme percintaan, nafsu kekuasaan dan menguasai, kepahlawanan maupun sentimen-sentimen pribadi. Namun semua itu dikemas secara metafor, simbolis, tidak vulgar. Cerita Baratayuda secara simbolis mencerminkan kebaikan melawan keburukan, keutamaan melawan kebatilan. Dimana kebatilan, kejahatan akan dikalahkan bahkan dihancurkan oleh keutamaan (*sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*).

Demikian cerita wayang telah masuk dalam kehidupan masyarakat (Jawa), maka bagi mereka yang menonton pertunjukan wayang, mestinya akan tergugah dalam hatinya mengenai kebaikan, kebenaran, keutamaan dalam dirinya, untuk menjauhi, menghindari (paling tidak membatasi) perbuatan yang batil, yang salah. Dengan kata lain cerita wayang dapat menjadi referensi hidup dan kehidupan manusia.

Simbolisasi keutamaan bagi Pandawa, dalam kehidupan sehari-hari dilukiskan dalam keadaan ketertindasan, peminggiran, keteraniayaan dan penzaliman oleh Kurawa. Namun Pandawa memiliki kepribadian luhur, berjiwa adil dan bijaksana. Hal ini sangat bertolak belakang dengan karakteristik Kurawa yang protagonis. Oleh karena itu Baratayuda sebagai perangnya keutamaan dengan kebatilan, dapat dikatakan juga perangnya manusia melawan hawa nafsu.

Terkait dengan "tiga ta" yang melekat pada cerita wayang, bahwa Baratayuda setidaknya dikarenakan oleh keinginan perebutan tahta kerajaan, dimana kedua pihak sama-sama merasa berhak atas negara Ngastina. Lepas dari siapa sebenarnya yang berhak atas kerajaan Ngastina, bahwa Baratayuda itu terjadi karena dorongan, keinginan yang bersifat duniawi. Dimasa Sentanu menjadi raja Ngastina, telah mempersiapkan Dewabrata anaknya sebagai penerus tahta kerajaan. Oleh karena keinginan Sentanu untuk mengawini Durgandini, dan demi kebahagiaan orang tuanya, Dewabrata rela menyerahkan tahta kerajaan kepada keturunan Sentanu dengan Durgandini, bahkan ia bersumpah tidak kawin sebagai bukti kerelaannya itu. Namun Tuhan berkendak lain, anak Sentanu dengan Durgandini ialah Citragada dan Wicitrawirya sebagai penerus tahta kerajaan, telah meninggal sebelum mempunyai keturunan. Hal ini mengakibatkan penerus keturunan Ngastina *mandeg* (putus). Demi kepentingan kerajaan, ditunjuklah Abiyasa anak Durgandini dengan mendiang Palasara sebagai penerus tahta kerajaan Ngastina. Dari Abiyasa kemudian kepada Pandu, dilanjutkan oleh Destarasta dan selanjutnya Duryudana (Kurawa) sampai pecahnya Baratayuda.

Marx adalah seorang ilmuwan sosial dan sekaligus seorang ideolog yang telah memberi dasar bagi komunisme (Rauf, 2000: 78), meskipun komunisme telah gagal membawa rakyat mencapai kehidupan ekonomi

yang lebih baik. Hal ini ditandai dengan bubarnya beberapa negara komunis yang terhimpun dalam wadah Uni Soviet. Teori Marx sampai sekarang masih menarik dikalangan ilmuwan sosial dan masih tetap dipelajari, bahkan tidak jarang teorinya digunakan sebagai alat analisis untuk meneropong kondisi kehidupan masyarakat.

Kedudukan Marx sebagai salah satu cendekiawan raksasa abad 19 tidak diragukan (Ebenstein, 1994:17). Pemikiran Marx pada zamannya memberi sumbangan terhadap berbagai perubahan yang penting dalam analisis sosial dan kenyataan sosial. Dan masih dianggap mempunyai relevansi dengan persoalan dinamika kehidupan masyarakat sekarang. Dalam konteks ini, penulis menempatkan teori konflik Marx sebagai pendekatan untuk menyoroti konflik Kurawa-Pandawa yang harus diselesaikan dengan cara perang hidup mati.

Dalam menelusuri fenomena Baratayuda sebagai penyelesaian konflik, penulis menggunakan pendekatan sosiologis dengan menempatkan teori konflik Marx sebagai alat analisis. Hal ini dilatar belakangi pemikiran bahwa fenomena konflik merupakan gejala sosial yang selalu dapat ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam setiap kurun waktu. Sebagai gejala sosial, konflik terjadi karena adanya interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Maka konflik akan selalu ada selama masyarakat itu ada. Sementara dipihak lain, cerita wayang mencerminkan kehidupan manusia dalam konteks kehidupan bersama. Oleh karena itu dunia wayang juga mengandung nilai-nilai yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian berbagai problematik dalam dunia wayang dapat disoroti dari berbagai sisi dan disiplin. Dunia wayang akan bersentuhan dengan kehidupan manusia dalam konteks masyarakat. Dunia wayang merupakan refleksi kehidupan manusia bermasyarakat yang divisualkan melalui simbol-simbol. Maka dunia wayang dapat dihayati dan dapat dipersepsi sebagai kehidupan konkrit. Dalam hubungan ini, teori konflik bisa didudukkan sebagai alat pendekatan, alat analisis untuk mempelajari dunia wayang (dalam hal ini konflik Kurawa Pandawa).

Baratayuda sebuah Sebab Akibat

Cerita wayang atau yang disebut juga dengan sebutan lakon wayang, memberikan pelajaran dalam banyak hal. Bukan saja pengetahuan yang bersifat duniawi, tetapi juga masalah akhirat, ketuhanan, spiritual religius, peribadatan, yang semuanya itu dalam pemunculannya tidak secara transparan, tetapi secara metafor, tidak vulgar. Oleh karena itu melalui pertunjukan wayang, orang yang menonton diharapkan dapat memperoleh

nilai-nilai yang bersinggungan dengan hidupnya, terutama dalam konteks kebaikan, kebenaran maupun nilai-nilai yang seharusnya dihindari, seperti kebatilan. Tidak ketinggalan dalam lakon Baratayuda, dalam lakon itu secara metafor mengkisahkan pertempuran antara kebaikan dan kebatilan. Kebaikan akan mendapat kejayaan dan kebatilan akan mengalami kehancuran, dan merupakan bukti bahwa kehancuran adalah sebagai akibat dari perbuatannya dimasa lalu (*becik ketitik ala ketara, sura dira jayaningrat lebir dening pangastuti*). Melalui lakon wayang itulah, penonton akan mendapat pengetahuan darinya akan adanya balasan atau hukuman terhadap perbuatan dosa yang pernah dibuatnya. Oleh karena itu, orang perlu bertobat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar mendapat ampunan atas perbuatannya itu.

Bila ditelusur agak lebih jauh ke belakang mengenai perang hidup mati Kurawa – Pandawa, juga sebuah akibat dari perbuatan yang dilatar belakangi oleh nafsu. Prabu Sentanu yang sudah mempersiapkan anaknya ialah Dewabrata sebagai pengganti tahta Ngastina, sebenarnya sudah berjalan semestinya, Dewabrata anak satu-satunya yang secara normatif akan menjadi pewaris tahta Ngastina. Akan tetapi akibat terdorong oleh nafsu kelakiannya terhadap Durgandini, Sentanu ingin mengawininya. Dari perjanjian keduanya, timbul masalah berat dalam hati dan pikiran Sentanu. Sentanu sangat menginginkan Durgandini, tetapi terdapat suatu kendala oleh permintaan Durgandini, bahwa keturunannya kelak dinobatkan sebagai raja di Ngastina. Sementara tahta Ngastina telah dipersiapkan untuk Dewabrata sebagai pewaris yang sah. Inilah suatu pilihan yang amat sulit dan berat untuk menentukan tindakan yang sebaiknya dilakukan untuk masa depan.

Sentanun sebagai raja *binathara*, semestinya dapat memilih Dewabrata sebagai pewaris tahta Ngastina, tetapi harus meninggalkan Durgandini. Namun sebagai manusia biasa yang memiliki nafsu asmara dan itu bersifat alamiah, ia tidak mampu mengatasinya, sehingga menjadikan semangat hidupnya kendor dan sakit. Akibat dari ketidakketeguhan hati dan pikiran Sentanu tersebut menyentuh perasaan Dewabrata. Oleh Dewabrata demi kebahagiaan orang tuanya ia mengambil keputusan yang berlebihan, yakni dengan merelakan tahta Ngastina sebagai haknya yang sah untuk diberikan kepada keturunan ayahnya dengan Durgandini. Berdasarkan atas keputusan Dewabrata tersebut, Sentanupun mengawini Durgandini dan perkawinannya memang berjalan dengan baik dan bahagia. Dari hasil perkawinan tersebut lahirlah Citragada dan Wicitrawirya.

Kisah tersebut di atas menggambarkan adanya tindakan anak manusia yang lebih didasari nafsu keduniaan semata, yang menyebabkan

perubahan masalah kerajaan Ngastina. Menurut Wawan Susetya (2007:15) memberikan tiga alasan. Pertama, tindakan Sentanu yang menginginkan Durgandini karena kecantikannya. Dalam hal ini Sentanu dikuasai oleh nafsu asmara, sehingga mengalahkan yang lain (mengorbankan Dewabrata anaknya). Kedua, tindakan Durgandini yang menginginkan tahta kerajaan Ngastina bagi anaknya, sehingga ia mau dikawini oleh Sentanu. Dalam hal ini Durgandini dikuasai nafsu harta dan tahta (ada unsur serakah). Ketiga, tindakan Dewabrata merelakan haknya secara sah, berupa tahta kerajaan Ngastina hanya semata-mata untuk kebahagiaan ayahandanya. Dalam hal ini Dewabrata lebih dikuasai nafsu belas kasihan, sehingga berani bertindak terlalu baik untuk orang lain, sehingga tindakannya tersebut justru menjadi kurang baik. Ia melengkapi tindakannya itu dengan sumpah janji kepada yang maha kuasa untuk tidak kawin, lagi-lagi tindakan ini juga untuk orang lain.

Dalam konteks tahta kerajaan Ngastina, akibat dari tindakan tokoh tersebut mengakibatkan perubahan yang besar, dimana Dewabrata yang mestinya mewarisi tahta kerajaan, akhirnya harus diwarisi oleh Citragada dan kemudian Wicitrawirya. Namun yang terjadi Citragada maupun Wicitrawirya juga mangkat dalam usia yang masih muda dan belum memiliki keturunan sebagai penerus tahta Ngastina. Akibat kedua raja itu tidak mempunyai keturunan yang akan mewarisi tahta kerajaan, ditunjuklah Abiyasa yang sebenarnya sudah diluar darah Ngastina dilihat dari sisi Sentanu. Dari sinilah barang kali menjadi titik awal terjadinya persoalan warisan Ngastina, sebab bila Dewabrata yang mewarisi tahta kerajaan sesuai norma kerajaan dan Dewabrata tidak merelakan haknya, dimungkinkan tidak terjadi kemelut masalah warisan Ngastina yang berujung pada perang hidup mati antara Kurawa dan Pandawa.

Tokoh sentral dalam perang Baratayuda adalah Pandawa dan Kurawa yang digambarkan sebagai protagonis dan antagonis. Namun dibelakang tokoh itu, juga terdapat tokoh-tokoh penting yang tidak secara langsung terlibat dalam penggambaran protagonis ataupun antagonis. Tokoh-tokoh itu adalah Salya, Durna, Bhisma dan Karna, dalam Baratayuda keempat tokoh itu mendukung Kurawa. Mengapa mereka itu mendukung Kurawa, bukankah mereka mengetahui betul bahwa pihak Kurawa adalah pihak yang salah, yang angkara murka, sementara pihak Pandawa adalah pihak yang benar. Namun dalam kenyataannya mereka tidak berdaya untuk tidak membela Kurawa. Dalam kenyataan hidup, nampaknya menjadi sesuatu yang sulit untuk memilih dari pilihan yang pelik, Kurawa atau Pandawa. Kedua-duanya sangat tidak mengenakkan, tetapi bagaimanapun juga mereka harus menentukan pilihan dengan segala resiko yang harus ditanggungnya. Bagi Bhisma ketetapan pilihannya

membantu Kurawa bukan dilandasi oleh rasa sayang, rasa kedekatan psikologis, maupun semata-mata membantu kejahatan Duryudana untuk mempertahankan Ngastina, tetapi lebih didasari rasa nasionalisme, ialah membela tanah tumpah darahnya. Ngastina adalah bumi kelahiran Bhisma. Dengan demikian pilihannya itu bukan semata-mata membantu kejahatan yang disandang Kurawa (Duryudana). Namun ingin mengamankan Ngastina dari ancaman apapun. Hal ini dilakukannya, adalah identik dengan tugas pokoknya sebagai penjaga negara Ngastina sejak ia menyerahkan tahta kerajaan kepada Citragada sampai Duryudana.

Berbeda dengan Karna yang secara emosional lebih dekat dengan Pandawa karena sedarah sama-sama dilahirkan oleh Kunti. Namun karena sejak kecil Karna telah dilarung oleh Kunti akibat tidak mampu menanggung beban atas kelahirannya yang tanpa ayah. Akhirnya Karna ditemukan dan dipelihara Adirata seorang kusir raja Ngastina. Ia dipelihara dan dibina dalam kehidupan model kehidupan kraton Ngastina. Kehidupan inilah yang membawa Karna lebih dekat dengan Duryudana karena, pertama Karna mendapat kemuliaan dari Duryudana sebagai adipati Ngawangga wilayah Ngastina. Kedua, Karna dan Duryudana sama-sama memperistri kakak beradik putri Mandaraka, Surtikanti oleh Karna dan Banowati oleh Duryudana. Ketiga, oleh Duryudana Karna diangkat sebagai panglima perang, sehingga hal ini menjadi kebanggaan Duryudana. Karna juga tahu substansi sebenarnya, mana yang salah dan mana yang benar, namun mengapa pilihan Karna tetap membantu Kurawa (Duryudana), Lagi-Lagi karena alasan telah dimuliakan oleh Duryudana, sehingga pilihannya itu semata-mata karena pengabdian dan *pisungsun* (persembahan) sebagai suatu bentuk balas budi atas tindakan baik Duryudana.

Substansi kebenaran yang dijalankan Pandawa dan kesalahan yang dijalankan Kurawa, juga dipahami betul oleh Salya maupun Durna. Salya di satu sisi mertua Duryudana, pada sisi lain telah mendapat banyak bantuan dari Duryudana, oleh karena itu berat bagi Salya bila tidak memihak Kurawa. Demikian juga yang dialami Durna, bahwa ia telah banyak mengenyam *kamukten* dari Duryudana. Maka suka tidak suka harus membela Kurawa, meskipun secara psikologis hatinya lebih mencintai Pandawa, terutama kepada Arjuna.

Dukungan dari tokoh-tokoh penting kepada Duryudana tersebut, menjadikan Duryudana makin percaya diri dan berani menghadapi perang hidup mati dengan Pandawa. Maka Duryudana dengan sikap sombong berani bersumpah kepada Pandawa, bahwa Pandawa bisa menerima kembalinya Ngastina dan Indraprasta bersamaan dengan putusnya leher Duryudana. Secara psikologis Duryudana sangat takut menghadapi perang

saudara melawan Pandawa. Dengan demikian keberanian Kurawa (Duryudana) itu, karena dorongan dan dukungan para pahlawan andalan, yakni Karna, Bhishma, Salya dan Durna. Tokoh-tokoh itu, adalah pahlawan-pahlawan pertempuran yang belum pernah tertaklukkan.

Konflik sebagai Fenomena Sosial

Teori konflik Marx menggambarkan secara konkrit fenomena konflik dalam kehidupan masyarakat. Gejala konflik hadir dalam setiap tahap perkembangan manusia, maka dari itu, konflik akan selalu dapat dijumpai dalam setiap kehidupan masyarakat. Dalam konteks negara, kemunculan, kejayaan dan kejatuhan suatu negara sering dikaitkan secara langsung dengan konflik (peperangan). Menurut Marx bahwa perang sering menandai adanya titik balik dalam kehidupan bangsa dan peradaban. Maka kita tidak boleh mengabaikan sejumlah faktor, yakni : psikologis, ideologis dan materialis sebagai penyebab perang. Tidak jarang konflik antara negara dilatar belakangi oleh faktor tersebut, termasuk konflik Kurawa-Pandawa dilatar belakangi faktor materialis dan psikologis, yaitu *kamukten* negara Ngastina dan sikap watak keangkaramurkaan Duryudana serta pandangan Duryudana, bahwa Pandawa sudah tidak berhak lagi atas negara Ngamarta dan Ngastina akibat kealahannya dalam *sukhan dhadhu*. Disamping itu, Duryudana menganggap bahwa Pandawa sudah tidak mampu lagi untuk mengelola negara karena telah lama hidup dihutan, sehingga sudah tidak tahu lagi tentang tata etika bernegara.

Konflik itu sendiri merupakan sebuah gejala sosial, yang selalu dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat dalam setiap kurun waktu. Hal ini dikarenakan bahwa konflik itu terbentuk sebagai akibat dari interaksi sosial, sementara masyarakat juga merupakan akibat dari interaksi sosial. Dengan demikian masyarakat akan terdiri atas sekian banyak interaksi sosial. Oleh sebab itu, konflik akan selalu ada selama masyarakat itu ada dan sebaliknya konflik tidak mungkin dihapus dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Dalam arti bahwa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Konflik hakikatnya adalah salah satu produk dari hubungan sosial itu sendiri, masyarakat juga terdiri dari sejumlah hubungan sosial. Maka dari itu akan selalu saja terjadi konflik antara warga atau kelompok yang terlibat dalam hubungan sosial. Dan konflik itu sebagian besar tidak berkembang karena mampu diselesaikan masyarakat sendiri.

Dalam bahasa yang lebih nyata, bahwa interaksi sosial dari setiap anggota masyarakat ataupun antara kelompok dalam masyarakat, bisa menjadi sumber konflik. Namun demikian interaksi sosial itu juga memberi manfaat

bagi dinamika kehidupan masyarakat. Apa yang kita nikmati bersama itupun sebenarnya produk bersama yang dihasilkan oleh hubungan sosial. Oleh karena itu dalam masyarakat terdapat adanya saling ketergantungan.

Konflik merupakan bentuk pertentangan atau perbedaan pendapat (dalam arti luas) antara paling tidak dua orang atau kelompok. Dalam perkembangannya bisa menjadi suatu persengketaan yang melibatkan perangkat keras untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu perlu dilakukan usaha-usaha penyelesaian dengan cara mencari kesepakatan antara yang berkonflik.

Secara prinsip, konflik bisa diselesaikan berdasar atas adanya perubahan pandangan dari salah satu atau kedua pihak yang berkonflik, sehingga dalam kondisi ini tidak ada lagi perbedaan atau pertentangan antara keduanya. Kenyataannya merubah pandangan pihak lain itu tidaklah mudah, namun penyelesaian konflik sebenarnya mutlak diperlukan.

Konflik bisa menjadi faktor disintegrasi, sehingga hubungan sosial yang harmonis tidak lagi dapat berjalan dengan baik. Upaya penyelesaian konflik dapat dilakukan dengan cara persuasif ataupun koersif. Diantara keduanya, mana yang dianggap lebih baik, adalah tergantung situasi dan kondisi yang terjadi. Cara persuasif biasanya lebih tuntas, lebih efektif, karena perbedaan antara yang berkonflik dapat dicapai kesepakatan bersama, sehingga masing-masing bisa terjadi perubahan pandangan. Berbeda dengan cara koersif, cara ini cenderung melibatkan kekuatan untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lawan agar mengikuti pandangannya. Maka dari itu cara ini kurang tuntas karena adanya unsur paksaan, sehingga bisa saja bertentangan engan isi hati atau keinginan sendiri.

Penyelesaian konflik Kurawa-Pandawa telah diupayakan secara persuasif dengan mengutamakan aspek kerukunan, mengingat kedua pihak masih satu keturunan, sehingga sedapat mungkin menghindari bentuk-bentuk kekerasan. Dalam hal ini mengedepankan dialog bersama untuk mendapatkan kesepakatan, dengan tidak ada pihak-pihak yang dirugikan. Telah banyak dilakukan upaya untuk mewujudkan kerukunan Kurawa-Pandawa, baik di kalangan *kasepuhan* Ngastina sendiri maupun dari orang bijak seperti Kresna. Seperti saran Bhisma kepada Destarastra dalam suatu pertemuan di kerajaan Ngastina sewaktu membicarakan jawaban atas duta Pandawa, sebagai berikut.

Anak prabu ora pelu maelu panemu kang kliru, ngelingana pamrayoganingsun kang wus wola-wali ingsun ngendikaake. Duryudana iku wuta ing babagan tata cara, wuta ing uda negara, ingsun nedya mbiyantu anak prabu, meui budi daya dumadining pirukunane Kurawa Pandawa (S. Padmosoekotjo, 1986. 14).

(Anak prabu tidak perlu mengikuti pendapat yang keliru, ingatlah atas saran saya yang telah saya katakan. Duryudana itu orang yang tidak tahu diri tentang tata etika. Saya ingin membantu anak prabu mengupayakan terwujudnya kerukunan Kurawa - Pandawa).

Saran tersebut dimaksudkan agar Destarastra dapat memberikan pertimbangan sebagai seorang raja bijak kepada Kurawa. Pertimbangan dalam mengambil keputusan masalah negara Ngastina dan Indrasprasta dengan mengedepankan kerukunan antara Kurawa - Pandawa. Perlu dipahami, bahwa setiap hampir tercapainya keputusan dalam pembicaraan menyangkut nasib negara Ngastina terhadap pandawa, selalu terbentur oleh sikap dan pendirian Duryudana yang tidak mau kompromi. Bagaimanapun juga Duryudana adalah pemegang kekuasaan atas Ngastina, maka segala sesuatunya ditentukan olehnya.

Demikian juga saat kresna bertindak sebagai duta Pandawa, banyak saran dan petunjuk kepada Duryudana, yang pada dasarnya menuju kerukunan dan kelanggengan Duryudana dalam menduduki kursi kerajaan Ngastina. Seperti dikatakan Kresna, bahwa sebagai pertanda orang yang luhur budinya adalah agung darmanya, tetapi orang yang tidak jujur, angkara murka, durjana, serba malang laku hidupnya. Untuk itu sebagai keturunan darah orang agung, akan lebih mulia dan terhormat bila mengedepankan laku keutamaan, menyingkirkan (menghindari) segala bentuk tindakan emosional semata-mata karena dorongan nafsu keduniawian. Menurut Kresna tindakan di luar keutamaan tersebut hanya patut dilakukan oleh orang jalanan, orang yang tidak tahu keutamaan, rendah derajatnya. Tidak pantas dilakukan oleh orang keturunan darah agung, darah ratu luhur seperti Prabu Duryudana. Itu salah besar dan membahayakan.

Yayi Prabu darahipun kulawarga agung ingkang sakalangkung mulya kuncara, mugi keparenga ngegungaken dharma. Samestinipun menawi yayi Prabu saged nyingkeraken penggalih ingkang boten prayogi, ngendaleni nafsu ingkang bebayani, nebihi pakarti asor ingkang patutipun naming dipun tindakaken dening turunipun kulowarga piudak padarasan cekel longaning bale. Nanging nuwun sewu, tindakipun yayi Prabu asring klintu kados tindakipun tiyang bodo balilu (S. Padmosoekatjo, 1986. 19-20).

(Yayi Prabu Duryudana sebagai keturunan keluarga agung akan lebih mulia dan mashur bila mengedepankan kebaikan, keutamaan. Sudah semestinya bila Yayi Prabu Duryudana dapat

mengesampingkan (menghindari, menjauhi) perasaan yang kurang baik, mengendalikan keinginan yang membahayakan, menjauhi perbuatan yang merendahkan harkat, itu sepatutnya hanya dilakukan Mohon maaf, bahwa yang dilakukan Yayi Prabu Duryudana sering keliru seperti tindakan orang-orang bodoh).

Petunjuk Kresna tersebut didasarkan fakta sejarah kerajaan Ngastina sebelum dikuasai Duryudana. Menurut Kresna, Duryudana sudah tahu bahwa negara Ngastina itu menjadi wewenang Pandawa dan Kurawa. Di sisi lain Pandawa berhak separo negara Ngastina sebagaimana dijanjikan Duryudana. Kenyataannya Duryudana tidak merelakan hal itu terjadi, bahkan Ngastina tetap dipertahankan secara utuh sampai titik darah terakhir. Seperti tercermin dalam kutipan berikut.

Yayi Prabu sampun wuninga bilih praja Ngastina dados wewenangipun Pandawa lan Kurawa. Nanging amargi kalimput ing panggali murka, yayi Prabu boten rila manawi Pandawa tumut nampi panduman praja punika. wewenangipun Pandawa kedah dipun pasrahaken dateng yayi Yudistira. Menawi yayi Prabu kersa tumindak makaten, ateges yayi Prabu kersa rerukunan kaliyan Pandawa, rumeksa widadanipun darah Bharata (s. Padmasoekatjo), 1986. 19-20).

(Yayi prabu tahu bahwa negara Ngastina itu menjadi wewenangnya Pandawa dan Kurawa. Akan tetapi karena tertutup oleh sikap murka, yayi Duryudana tidak rela bila Pandawa ikut menerima warisan negara Ngastina. Hak warisnya Pandawa harus diserahkan kepada yayi Yudistira. Bila yayi bersedia melakukan itu, berarti yayi Duryudana bersedia rukun dengan Pandawa dan ikut memelihara ketentraman keturunan Bharata).

Petunjuk tersebut sama sekali tidak menjadi pertimbangan Duryudana dalam memberikan keputusan akhir masalah Ngastina dan Indraprasta yang beraspek kerukunan. Justru yang terjadi, Duryudana tetap pada pendiriannya tidak akan berdamai dengan mengembalikan Indraprasta dan separo Ngastina kepada Pandawa. Hatinya bandel (*beguguk*) tidak mau mengikuti petunjuk dari para *kasepuhan*. Bahkan ia meninggalkan pertemuan tanpa permisi. Di luar pertemuan itu Duryudana merencanakan bertindak menculik dan membunuh Kresna. Dalam pikiran Kurawa (Duryudana), dengan membunuh Kresna akan lebih mudah menyingkirkan Pandawa (*suwe mijet wohing ranti*).

Bertolak dari pendirian Duryudana tersebut, dapat dikatakan bahwa Kurawa memilih cara kekerasan (*adu ulete kulit atose balung*) dalam menyelesaikan konflik kedua keluarga itu. Tidak mempedulikan saran, petunjuk dari berbagai pihak, termasuk dari ayahnya sendiri, karena itu perang Baratayuda tinggal menunggu saatnya.

Aspek Teori Konflik Marx Keterkaitannya dengan Konflik Pandawa - Kurawa

Secara sosiologis apa yang disebut konflik itu, menurut Ted Robert Gurr paling sebagaimana yang dikutip oleh Maswardi Rauf (2000:7) setidaknya melibatkan empat ciri, Pertama, ada dua atau lebih pihak yang berkonflik. Kedua, mereka terlibat dalam tindakan yang saling memusuhi. Ketiga, mereka menggunakan tindakan kekerasan yang tujuannya untuk saling menghancurkan, (paling tidak) menghalangi lawan. Keempat, pertentangan bersifat terbuka dan bisa dideteksi dari luar.

Bertolak dari pikiran Robert Gurr, penulis mencoba menarik pada konflik Kurawa Pandawa. Sejak kematian Pandu, para Pandawa hidup bersama keluarga Kurawa di bawah asuhan Destarastra raja sementara Ngastina pengganti Pandu. Secara kekeluargaan mereka diasuh dalam satu bimbingan dengan model-model kehidupan keraton. Oleh Bhisma dan Durna, antara keduanya terdapat persaingan, tetapi di pihak Kurawa sebagai permusuhan. Pendidikan mereka dalam hal menggunakan senjata-senjata dibulatkan dalam suatu pertandingan (P.J Zoetmulder, 1983:83). Dalam asuhan itu mereka telah menunjukkan adanya ketidakakuran. Di mana para Kurawa tidak henti-hentinya mencoba merebut nyawa para Pandawa, tetapi selalu gagal mencapai tujuannya. Upaya Kurawa untuk menghilangkan Pandawa terus dilakukan sebelum mereka menjadi kuat.

Fakta sejarah kehidupan Pandawa-Kurawa menunjukkan, bahwa mereka sebenarnya telah terlibat dalam tindakan yang saling bermusuhan. Tindakan tersebut tidak jarang melibatkan kekerasan dengan tujuan untuk menghalangi tercapainya tujuan pihak lain (Pandawa). Seperti dilakukan Kurawa yang selalu menginginkan hancurnya para Pandawa. Permusuhan itu secara nyata dapat dideteksi oleh pihak lain, ialah oleh Bhisma dan Durna sebagaimana disebutkan di atas dalam hal penggunaan senjata-senjata. Berdasarkan kondisi tersebut, maka konflik Kurawa - Pandawa dapat dikategorikan sebagai bentuk konflik sosial.

Fenomena konflik yang digambarkan Marx, menyangkut banyak aspek yaitu: penyebab terjadinya konflik; kelompok yang berkonflik; perkembangan konflik; penyelesaian konflik dan perkembangan paska konflik. Dari sisi penyebab konflik, pada umumnya menyangkut masalah



timbulnya solidaritas kelompok, yang memperkuat kesatuan kelompok dalam berkonflik dengan pihak lain. Dalam solidaritas kelompok itu, terbangun kesediaan untuk membela kelompok dan anggotanya, bahkan kesediaan mengorbankan harta dan nyawa. Oleh karena itu faktor penyebab terbentuknya solidaritas kelompok itu harus betul-betul kuat. Dalam teori konflik Marx, faktor tersebut adalah ekonomi. Dalam pengertian faktor ekonomi di sini, Marx menggolongkan dalam dua golongan, yakni golongan kaya dan golongan miskin, yang disebut kelas (Rauf, 2000:78). Dalam konteks Kurawa-Pandawa, merupakan dua golongan yang menunjukkan adanya perbedaan secara ekonomi. Kurawa secara ekonomi lebih kaya, sedang Pandawa lebih miskin, meskipun keduanya tidak dalam kategori kelas, tetapi kelompok. Oleh karena itu, faktor terbentuknya solidaritas kelompok bagi Kurawa maupun Pandawa bukan ekonomi, tetapi hak atas tanah (wilayah hidup) sebagai wadah bangsa, yakni negara Ngastina dan Indraprasta.

Dari sisi kelompok yang berkonflik, menurut Marx bahwa konflik terjadi hanya antara dua kelompok saja yang terlibat, yang disebutnya kelas. Namun kriteria yang digunakan untuk mengklasifikasi kelompok yang dimaksud itu belum jelas, sehingga menimbulkan masalah. Dalam masyarakat itu terdiri atas sejumlah besar kelompok dengan berbagai alasan pengelompokan, sehingga bisa tumpang tindih apa yang dimaksud kelompok tersebut. Secara sosiologis, konflik Kurawa dan Pandawa dari aspek kelompok yang berkonflik telah terpenuhi, ialah kelompok Kurawa dan kelompok Pandawa. Makna kelompok di sini, termasuk juga kelompok pendukung yang secara langsung melibatkan diri membantu Kurawa atau Pandawa dalam Baratayuda.

Dari sisi perkembangan konflik, Marx menggambarkan bahwa perjuangan kelas sebagai sesuatu yang tidak terelakkan. Perjuangan kelas ini sebagai akibat dari perbuatan dan sekaligus kerakusan kelas kaya terhadap kelas miskin yang tidak dihiraukan oleh kelas kaya. Kelas miskin dalam posisi tertindas, terzalimi, terpinggirkan, dan karena itu menerima keterpaksaan tersebut. Dalam konflik Kurawa-Pandawa menggambarkan bagaimana tindakan Kurawa yang selalu ingin merampas Pandawa baik kekuasaan maupun nyawa. Tindakan Kurawa menjadikan Pandawa terpaksa hidup *kesurang-surang* dan Pandawa terpaksa menerimanya dengan tulus dan sabar, meskipun dalam perasaan hatinya timbul geganjalan yang sulit digambarkan. Pandawa dalam hal ini dianalogkan sebagai kelas miskin dan Kurawa adalah kelas yang kaya. Kepasrahan Pandawapun dalam kenyataannya ada batasnya dan dengan sikap kesatriya Pandawa akhirnya menuntut hak atas ruang hidupnya di bumi pertiwi, ialah Indraprasta dan negara Ngastina ke pangkuan Pandawa

sebagaimana yang telah dijanjikan Duryudana. Hal ini menyebabkan timbulnya perjuangan Pandawa untuk mendapatkan haknya.

Dari sisi penyelesaian konflik, menurut Marx bahwa konflik kelas tidak mungkin diselesaikan dengan cara persuasif. Pilihan Marx, penyelesaian konflik adalah dengan cara koersif. Hal ini didasari oleh tidak pedulinya kelas kaya atas penindasannya terhadap kelas miskin dalam berbagai bidang, terutama ekonomi. Oleh karena itu, untuk membebaskan diri dari penindasan kelas kaya, perlu perjuangan dari kelas miskin dalam bentuk pengerahan kekuatan guna menghapus kelas kaya. Untuk selanjutnya membentuk kelas baru yang sama sekali baru. Dalam hal ini Marx memandang bahwa penyelesaian konflik sudah sangat diperlukan, karena dominasi oleh suatu kelas menyebabkan penderitaan kelas yang lain. Kondisi yang digambarkan itu berlaku juga pada diri Kurawa dan Pandawa. Perjuangan Pandawa selain dilatar belakangi oleh hak atas ruang hidupnya, juga karena untuk membebaskan diri dari keangkara murkaan Kurawa.

Menurut riwayat, yang berhak atas tahta kerajaan Ngastina secara sah adalah Bhisma. Sebab dia adalah anak laki-laki Prabu Sentanu raja Ngastina dan ia telah dipersiapkan oleh Sentanu untuk meneruskan tahtanya. Kemudian akibat cinta Sentanu pada Durgandini (istri mending Palasara) dan melamarnya sebagai istri. Oleh Durgandini, sebagai syarat diperistri Sentanu, ia menuntut agar keturunannya nanti menjadi ahli waris kerajaan (Zoetmulder, 1983:83). Oleh Bhisma, sebagai bentuk dharma baktinya kepada orang tua dan untuk membahagiakan orang tuanya, ia rela menyerahkan tahta kerajaan Ngastina kepada keturunan Sentanu dengan Durgandini. Sebagai bukti kerelaannya itu, Bhisma bersumpah *wadhat* (tidak akan kawin), sehingga dengan demikian tidak akan ada masalah dikemudian hari karena tidak ada keturunan dari Bhisma.

Apa yang dikehendaki manusia, Tuhan yang menentukan. Keturunan Sentanu dengan Durgandini juga meninggal dunia sebelum memiliki keturunan. Hal ini menyebabkan putusnya jalur darah tahta kerajaan Sentanu atas negara Ngastina. Oleh Bhisma, demi kepentingan kerajaan tahta kerajaan diserahkan kepada Abiyasa anak Durgandini dengan mending Palasara. Dari Abiyasa kemudian diteruskan oleh Pandu. Sepeninggal Pandu, mestinya sesuai norma kerajaan penerusnya adalah anak pandu yakni pandawa. Oleh karena Pandawa masih kecil, sementara kerajaan dipegang Destarastra kakak pandu, dan kemudian oleh Destarastra kepada Duryudana. Disinilah awal ketidakjelasan hak atas Ngastina itu, siapa sebenarnya yang berhak, Kurawa atau Pandawa. Menurut sejarah Bhisma telah menjanjikan, kelak Puntadewa sedah dewasa, maka Puntadewalah yang menggantikan posisi raja di Ngastina (Susetya, 2007:39).



Dijelaskan pula bahwa penyerahan tahta kerajaan Ngastina kepada Destarastra oleh Bhisma, teriring suatu perjanjian kuat. Kelak jika Pandawa telah dewasa, tahta kerajaan Ngastina akan dikembalikan kepada para Pandawa. Kenyataannya Destarastra tidak mampu menghadapi dan meredam kebengalan anak-anaknya (Kurawa), yang secara terang-terangan dengan berbagai cara meminta tahta Ngastina dari ayahnya. Destarastra menyerahkannya kepada Duryudana sebagai anak tertua yang sebenarnya bukan haknya (Susetya, 2007:67).

Di satu sisi Kurawa merasa mempunyai hak atas ngastina, karena mereka anak Destarastra yang juga anak Abiyasa yang lebih tua dari Pandu. Duryudana telah menerima pelimpahan kekuasaan sebagai raja Ngastina oleh Destarastra yang waktu itu berkuasa sebagai raja Ngastina. Meskipun pelimpahan kekuasaan tersebut mendapat peringatan Bhsima sebagai bukti tidak setuju. Nampaknya hal itu kurang dipikirkan Destarastra akan konsekuensinya dimasa mendatang. Sebaliknya Pandawa juga merasa mempunyai hak atas Ngastina, karena mereka anak Pandu yang semestinya sebagai pewaris tahta kerajaan.

Bertolak dari kondisi tersebut, Kurawa yang sudah demikian lama menguasai dan menikmati *kamukten* Ngastina, tidak rela begitu saja menyerahkan Ngastina kepada Pandawa. Maka dari itu keberadaan Pandawa dianggap sebagai penghalang (*klilip*) dan sekaligus ancaman bagi kelangsungan dan kelanggengan Ngastina oleh kurawa. Dengan alasan menjaga kelesatarian penguasaan ngastina, Pandawa diupayakan untuk disingkirkan dari percaturan politik Ngastina. Untuk itu melalui berbagai cara, upaya, strategi dan siasat, Kurawa menginginkan matinya Pandawa. Upaya itu dilakukan Kurawa sejak Pandawa masih muda sampai dewasa. Inilah akar konflik Kurawa Pandawa yang sampai akhir zaman tidak dapat didamaikan, artinya konflik tersebut harus diselesaikan melalui perang hidup mati, yang dikenal Baratayuda Jayabinangun.

Persoalan yang perlu dicermati, mengapa konflik kedua keluarga itu harus diselesaikan melalui perang (*koersif*), mengapa Duryudana memilih dan teguh pada pendiriannya, tidak mau menyerahkan kembali Indraprasta dan setengah dari negara Ngastina kepada Pandawa. Padahal pandawa telah berjanji cukup menerima setengah negara Ngastina saja asalkan Indraprasta seutuhnya kembali kepada Pandawa. Dengan cara itu kedamaian dan kelanggengan Kurawa atas sebagian Ngastina terjamin. Melalui perang, Kurawa merasa akan unggul, sehingga penguasaan atas Ngastina akan langgeng tanpa ada ancaman sedikitpun (tidak ada *klilip*).

Implementasi Teori Konflik Marx dengan Konflik Kurawa-Pandawa

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian awal tulisan ini, bahwa konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu ada dalam masyarakat. Namun demikian, dalam kehidupan masyarakat konflik tidak bisa dibiarkan begitu saja, sebab tentu akan merusak masyarakat, maka perlu tindakan konkrit untuk menyelesaikannya.

Dalam pemikiran Marx, kelompok yang berkonflik itu terdiri atas kelas yang berisi orang-orang kaya (yang dikenal dengan borjuis) dan kelas yang berisi orang-orang miskin (yang dikenal dengan proletar). Kelas orang kaya (kelas kaya), adalah mereka yang secara ekonomi menguasai alat produksi yang bisa menghasilkan barang-barang kebutuhan masyarakat. Kelas orang miskin (kelas miskin), adalah mereka yang tidak memiliki alat produksi, tidak memiliki apa-apa. Kelas yang kedua ini berkecenderungan membeli barang-barang kebutuhan yang dihasilkan kelas kaya. Dari sinilah keuntungan kelas kaya makin meningkat.

Penguasaan aspek kehidupan masyarakat oleh kelas kaya (borjuis), mendorong terjadinya perjuangan kelas miskin (proletar) yang merasakan adanya penindasan oleh kelas kaya. Pikiran Marx ini kurang pas untuk dijadikan pembenaran alasan konflik Kurawa Pandawa. Sebab konflik Kurawa - Pandawa pada dasarnya bukan sebagai bentuk perjuangan kelas (yang dikenal dengan revolusi). Secara ekonomis, barang kali Kurawa lebih kaya, lebih makmur dibanding Pandawa, karena telah menikmati *kamukten* tanah Ngastina dan Indraprasta. Kurawa hidup dalam kondisi yang *gemah ripah* (makmur), sementara Pandawa telah kehilangan hak pengelolaan Indraprasta dan Ngastina sebagai akibat kekalahan *sukan dadu* dengan Kurawa.

Sejak kealahannya dalam *sukan dadu*, Pandawa harus hidup dalam pembuangan sebagai rakyat biasa dan mengembara di hutan selama belasan tahun memenuhi *prasetyanya*. Pandawa hidup dalam keprihatinan yang dalam dan mungkin kesengsaraan lahir batin (*kesurang-surang*). Oleh karena itu, dilihat dari sisi ekonomi sangat bertolak belakang dengan kehidupan Kurawa di keraton yang penuh kegembiraan dan bergelimangan materi. Kondisi seperti ini dalam pandangan teori Marx, dapat menjadi pembenaran adanya perbedaan kelas dalam masyarakat, yakni kelas kaya, yang dalam hal ini Kurawa dan kelas miskin, yang dalam hal ini Pandawa.

Perlu dipahami bahwa Baratayuda atau perang darah Bharata itu, secara hakiki bukan suatu bentuk revolusi, bukan suatu bentuk perjuangan kelas miskin terhadap kelas kaya. Baratayuda bukan suatu bentuk upaya

memperjuangkan kelas akibat penindasan kelas kaya, Baratayuda lebih berkisar pada persoalan hak atas tanah kelahiran, yakni Ngastina sebagai bumi pertiwi dan sekaligus hak atas negara, yakni Indraprasta. Hal ini diperkuat lagi oleh ucapan Duryudana sebagai janji kepada pandawa, bahwa Duryudana akan mengembalikan Indraprasta dan setengah negara Ngastina kepada Pandawa di kemudian hari yang dijanjikan.

Dikatakan sebagai hak atas tanah kelahiran (bumi pertiwi) dan hak atas negara, mengingat Pandawa adalah anak Pandu raja Ngastina. Destarastra semasa memegang kekuasaan Ngastina menggantikan Pandu, telah memberikan kepada Yudistira kekuasaan terhadap sebagian kerajaan Ngastina, dan mengangkatnya sebagai raja di Indraprasta (Zoetmulder, 1983:83). Hal ini dilakukan oleh Destarastra, sebagai bentuk penyatuan kembali darah Bharata, yakni sebagai akibat ulah Kurawa dalam upayanya menghilangkan nyawa Pandawa dalam sebuah rumah yang kemudian dibakar. Dalam upaya itu, Pandawa selamat dari pembunuhan dan mereka mengembara serta berlindung di negara Ekacakra. Peristiwa itu menunjukkan bahwa Kurawa tidak henti-hentinya berusaha merebut nyawa Pandawa, tetapi mengapa selalu gagal. Berbagai strategi, siasat dan cara banyak dilakukan, namun hasilnya tetap saja mengecewakan.

Konflik Kurawa Pandawa nampaknya suatu konflik yang telah mengakar dan diperbesar oleh pengasuhnya, ialah Sengkuni dan Gendari. Sengkuni selalu berusaha mempertahankan kedudukannya sebagai patih Ngastina. Gendari merasa kecewa atas dipilihnya sebagai istri oleh Destarastra yang sebenarnya tidak ia kehendaki. Sebagai ungkapan kekecewaan itu, Gendari bersumpah, bahwa anak-anaknya yang dilahirkan dari perkawinannya dengan Destarastra, tidak akan berdamai dengan keturunan Pandu.

Dalam perkembangannya pada kehidupan masyarakat Kurawa, oleh Sengkuni membuat suatu strategi untuk menyingkirkan Pandawa dari kehidupan masyarakat Bharata. Jadi secara prinsipil, konflik Kurawa-Pandawa, bukan semata-mata bentuk penindasan kelas orang kaya (borjuis) terhadap kelas orang miskin (proletar). Tetapi lebih dibentuk dan dibesarkan oleh Kurawa, dengan tujuan untuk mempertahankan Ngastina dan menghilangkan Pandawa yang dipandang sebagai ancaman (klilip) dalam percaturan sosial politik Ngastina. Menurut penulis, lebih didasari oleh rasa kekawatiran Kurawa atas ancaman Pandawa di kemudian hari dan rasa keirian Kurawa atas keberhasilan Pandawa yang mampu membangun Indraprasta sebagai negara yang makmur.

Dalam pandangan Marx, bahwa perjuangan kelas oleh kelas orang miskin tidak bisa dihindari, karena tindakan kelas orang kaya itu sendiri yang secara terus menerus mengambil keuntungan sepihak atas kelas

orang miskin. Sehingga menjadikan ketergantungan kelas orang miskin terhadap kelas orang kaya.

Perjuangan kelas dalam hal ini, merupakan upaya kelas orang miskin untuk keluar dari penindasan (tekanan) kelas orang kaya. Dalam konflik Kurawa-Pandawa, perjuangan kelas ini diidentikan dengan perjuangan Pandawa untuk kembalinya Indraprasta dan Ngastina dari kekuasaan Kurawa. Inilah sebagai suatu bentuk analogi tekanan kelas orang kaya terhadap kelas orang miskin. Dalam konflik ini, upaya Kurawa untuk menyingkirkan Pandawa berlangsung secara terus menerus, beruntun. Dalam berbagai lakon wayang banyak diceritakan, bagaimana Kurawa menyusun siasat jahatnya itu. Banyak tekanan dan tindakan Kurawa, bila dilihat dari teori konflik Marx, merupakan tindakan yang mengarah memperluas, memperbesar konflik dan bukan berupaya menemukan solusi mendamaikan konflik. Dalam hal ini memang tidak menempatkan Pandawa sebagai kelas miskin ataupun Kurawa sebagai kelas kaya.

Dalam pandangan Marx, Kurawa secara ekonomi lebih besar (kaya) dibanding Pandawa. Oleh karena kebesarannya itu, menjadikan diri Kurawa merasa lebih unggul kekuatannya dan didukung pula oleh jumlah personal maupun bala tentara negara jajahan. Sebaliknya Pandawa banyak hidup dalam kondisi prihatin dan lebih menempatkan hidupnya pada hubungannya dengan sang Kholiq (*Manembah*), tidak dalam kondisi bergelimang harta. Oleh karena itu, Pandawa cenderung menyelesaikan konflik keluarga tersebut dengan pendekatan kemanusiaan, sehingga dapat diperoleh suatu kedamaian yang didasari rasa kemanusiaan, maka sifatnya akan langgeng.

Sifat hidup yang mengedepankan manembah itu, menempatkan Pandawa pada pihak yang digambarkan sebagai kelompok yang tidak menghendaki bentuk-bentuk kekerasan sebagai upaya menyelesaikan konflik. Dengan kata lain, arogansi kekuatan sebagaimana digambarkan pada keluarga Kurawa, sama sekali tidak tumbuh pada diri Pandawa. Tekanan yang demikian menguat oleh Kurawa itu, secara sosial politik akan memperbesar rasa keprihatinan dan bahkan kejengkelan Pandawa. Menurut Marx ada sifat-sifat buruk yang melekat pada diri kelas kaya (borjuis) yang menyebabkan tertutupnya kemungkinan penyelesaian konflik secara persuasif. Dengan demikian cara kekerasan (perjuangan) yang dianjurkan Marx, merupakan suatu bentuk perjuangan kelas atau revolusi yang digerakkan kaum miskin (proletar). Tujuan perjuangan itu adalah untuk menghancurkan masyarakat orang kaya (borjuis) secara menyeluruh, untuk kemudian membangun masyarakat baru yang sama sekali baru.

Pandangan teori konflik ini berorientasi pada kondisi konkrit, yakni adanya tekanan kaum kaya (borjuis) terhadap kaum miskin (proletar),

baik secara ekonomi maupun sosial politik. Kondisi inilah yang menjadi alasan untuk melakukan tindakan kekerasan, sebagaimana dituliskan oleh Maswadi Rauf :

orang yang melakukan revolusi atau pemberontakan atau menuntut perubahan baik secara evolusioner maupun revolusioner, adalah orang yang tidak puas dan menderita, sehingga memerlukan adanya perubahan untuk menghilangkan penyebab ketidakpuasan dan penderitaan (2000:92).

Dalam konteks konflik Kurawa-Pandawa, bahwa upaya penyelesaian konflik yang dimotori Pandawa sebenarnya telah dilakukan oleh Kunti dan kemudian Drupada. Sementara Destarastra mengutus Sanjaya ke Wiratha. Pandawa menuntut sebagian negara Ngastina untuk Pandawa, sedang Kurawa menandakan bahwa Pandawa telah kehilangan haknya. Pandawa bersedia menerima suatu pemecahan berdamai, namun juga semangat mereka yang berkobar-kobar serta kemampuan mereka dalam perang yang tidak terkalahkan (Zoetmulder, 1983:87).

Kegagalan Kunti dan Drupada menggugah semangat Pandawa untuk mengangkat senjata dan secara ksatria memperjuangkan haknya. Pandawa mempersatukan diri dengan kekuatannya yang tidak terkalahkan secara penuh. Sikap keras yang ditunjukkan Pandawa itu analog dengan analisis Marx di atas, bahwa Kurawa tidak mau merubah sikap dan pendiriannya. Maka wajar bila Pandawa bersikap keras dan mengerahkan kekuatan senjata sebagai bentuk perjuangan yang bernilai adil dan benar.

Oleh Kresna, dengan kebijaksanaannya ia mengusulkan, bahwa dua kali kegagalan utusan Pandawa tersebut, tidak harus segera dilakukan pengerahan kekuatan, tetapi perlu dilakukan perundingan yang ketiga kalinya dan sekaligus mengakhiri upaya secara damai. Untuk itulah dirinya sanggup menjadi wakil Pandawa menjadi juru runding yang terakhir, dengan harapan adanya perubahan sikap dan pendirian Duryudana. Apa yang diusulkan Kresna itu disetujui baik oleh Pandawa maupun Matswapati sebagai pemimpin sidang. Pada hal di sisi lain, Pandawa telah siap diri dengan segala kekuatan tentaranya menuju medan perang untuk memperjuangkan haknya melawan Kurawa. Persetujuan atas usul Kresna itu, didasari keyakinan bahwa Duryudana sebaiknya didekati dengan semangat damai, sehingga perang saudara dapat dihindari.

Melalui Kresna, upaya damai yang diusahakan Pandawa tetap saja tidak membuahkan hasil apa-apa, artinya Duryudana tetap bertahan pada pendiriannya, yakni tidak mau menyerahkan kembali Indraprasta dan *separo* negara Ngastina kepada Pandawa. Pendirian Duryudana itu nampaknya mempunyai alasan yang logis, bahwa Indraprasta itu telah

menjadi jaminan Pandawa sewaktu *bersukan dadu* dan Pandawa kalah, maka Indraprasta telah menjadi kekuasaan Duryudana. Berdasarkan pada jaminan tersebut, maka Pandawa sudah tidak berhak lagi atas Indraprasta. Dalam pandangan Duryudana, penguasaannya atas Indraprasta adalah sah, seperti dinyatakan dalam kutipan berikut.

... sampun kesesa ngawon-awon dateng kula. Mangga kula aturi menggalih ingkang tlesih, kula aturi nlusur kanti jujur, ingkang pundi dosanipun Duryudana, punapa anggen kula darbeni praja Indraprasta kanti lampah roda paripaksa. Pandawa sampun boten gadhah wewenang panduman Ngastina, jalaran wewenangipun panduman sampun dipun tohaken kasukan main dhadhu kaliyan kula, Pandawa kawon, kepeksa ngalami gesang kesurang-surang nalasak wana wasa, netepi prasetyanipun piyambak. Sinten kemawon boten badhe saged meksa dateng kula supados mangsulaken wewenangipun Pandawa ingkang sampun dados gadhahan kula kanthi absah punika. Sapunika boten, benjing gih boten. Praja Ngastina kula gondheli, kedah wetah, sanajan ngantos dumugi pecahing dhadha wutahing ludira, kula temah (S. Padmasoekatja, 1986:20).

(... jangan cepat menyalahkan saya, mohon dipikirkan secara jernih, diteliti dengan jujur, mana kekeliruannya Duryudana, apakah dalam hal saya memiliki Indraprasta itu dengan cara memaksa. Pandawa sudah tidak lagi berwenang atas Ngastina, sebab wewenangnya sudah menjadi jaminan bersukan dadu dengan Duryudana, Pandawa Kalah. Maka terpaksa harus hidup susah di hutan memenuhi kehendaknya sendiri. Siapapun tidak bisa memaksa saya agar saya mengembalikan wewenang Pandawa yang sudah menjadi milik saya secara sah itu. Sekarang tidak, besokpun tidak. Ngastina saya pertahankan, harus utuh meskipun sampai titik darah terakhir).

Analisis Marx dalam teori konflik berpijak pada dominasi kelas orang kaya (borjuis) terhadap kelas orang miskin (proletar). Kelas borjuis yang menguasai segi-segi kehidupan masyarakat baik ekonomi maupun politik, menempatkan pada posisi di atas segala-galanya terhadap kelas proletar. Konflik ini sudah tidak mungkin diselesaikan dengan cara persuasif, maka sebagai pilihan Marx adalah dengan cara koersif (pengerahan kekuatan). Pertimbangan Marx :

1. Tidak ada alasan bagi kelas borjuis untuk mengadakan tawar menawar (*bargaining*) dengan kelas proletar, sebab bagi kaum miskin

tidak menguntungkan, sebaliknya kelas proletar akan memperoleh keuntungan berupa berkurangnya tekanan kaum borjuis dan meningkatnya taraf hidup kaum proletar.

2. Merasa sebagai kelas yang menguasai segi-segi kehidupan, kaum borjuis enggan mengurangi kenikmatan yang selama ini diperoleh hanya untuk kaum proletar, meskipun kenikmatan tersebut bersumber dari kaum proletar.

Berorientasi pada sikap kaum borjuis terhadap kaum proletar tersebut, maka tindakan kekerasan justru disarankan bagi kaum proletar terhadap kaum borjuis. Yaitu untuk menghancurkan kaum borjuis secara menyeluruh dalam waktu yang singkat, dengan tujuan untuk membangun Masyarakat baru yang sama sekali baru.

Marx menggambarkan bahwa perbedaan antara kelas orang kaya (borjuis) dan kelas orang miskin (proletar), bertujuan untuk menunjukkan bahwa ada alasan yang kuat bagi kelas orang miskin untuk berkonflik. Jadi kemiskinan yang diderita kelas orang miskin adalah hasil perbuatan kelas orang kaya. Oleh karena itu, perjuangan kelas yang dilakukan kaum miskin, adalah sesuatu yang benar dan adil. Bila kaum kaya tidak mau merubah sikapnya, sudah sewajarnya kelas orang miskin bersikap keras terhadapnya.

Analisis Marx tersebut ada kesamaan pola dengan apa yang dilakukan Duryudana dengan Kurawanya. Duryudana telah menguasai negara Ngastina dan Indraprasta secara politik, sosial dan ekonomi, sehingga menjadi kaya dan makmur. Kondisi ini sangat berbeda dengan yang dialami Pandawa, terutama sejak kealahannya *bersukan dadu*. Pandawa hidup dalam keadaan yang kurang *mulya*, prihatin, tidak kaya sebagaimana dialami Kurawa. Harus hidup di hutan selama belasan tahun, harus meninggalkan kerajaan untuk dikuasai Duryudana. Oleh karena itu wajar Kurawa mempertahankan Ngastina, sebagaimana disebutkan dalam kutipan berikut :

*Boten wonten tiyang gesang ingkang jarag pados sengsara,
umumipun tiyang gesang punika temtu pados enak kepenak sing
tanpa rekasa, punika mesti, goroh menawi wonten tiyang jarag
pados sengsara* (transkrip lakon Kresna Duta, 1990. hal. 20).

(Tidak ada ceritanya orang hidup itu sengaja ingin hidup susah, umumnya orang hidup itu pasti mengupayakan hidup enak dan senang. Bohong bila ada orang yang hidup sengaja ingin susah).

Keteguhan pendirian Duryudana tetap mempertahankan Ngastina dan Indraprasta, berarti sama halnya dengan menetapkan pilihannya pada jalan kekerasan (perang) sebagai bentuk penyelesaian konflik keluarga. Menurut penelusuran penulis, pilihan tersebut secara sosial politik nampaknya cukup beralasan, artinya ada faktor-faktor yang memperkuat pilihan Duryudana. Faktor-faktor itu adalah :

1. Dukungan ibunda Kurawa ialah Gendari yang memang tidak mengehendaki Ngastina dan Indraprasta dikembalikan kepada Pandawa. Gendari sangat tidak mengehendaki bila kedua keluarga itu dalam keadaan rukun, sebagaimana yang telah disumpahkan sendiri dikala dipilih Destarastra sebagai istri. Meskipun telah melumuri diri dengan air kotor yang baunya tidak sedap, toh Destarastra justru memilihnya, padahal ia sendiri tidak mengehendaki dan tetap mengehendaki diperistri Pandu. Oleh Gendari sebagai orang tua yang sangat dihormati dan dipundi-pundi, ia meminta Duryudana untuk tetap mengukuhi Ngastina dan Indraprasta seutuhnya dengan cara apapun, termasuk mengambil kembali (mencabut) ucapan Duryudana yang telah bersedia mengembalikan Indraprasta dan separo negara Ngastina kepada Pandawa. Untuk meyakinkan Duryudana mengenai apa yang dikehendaki itu, bila Duryudana tidak mengindahkan permintaannya, dirinya memilih pergi dari kerajaan dan hidup memisahkan diri dengan Kurawa dan sekaligus menganggap tidak ada lagi hubungan ibu dengan anak. Dalam kenyataannya Duryudana memilih permintaan ibunya itu, hal ini berarti mangabaikan berbagai saran dan petunjuk dari berbagai pihak seperti dari *kasepuhan* Ngastina, minta agar Duryudana mengedepankan (bertindak) keutamaan dengan jalan menepati janji yang telah diucapkannya sendiri. Dengan jalan itu, maka Kurawa dan Pandawa akan tetap rukun, hal ini berarti perang keluarga itu dapat dihindari. Dengan demikian terciptalah kedamaian dan ketentraman.
2. Dukungan Karna Basudewa yang sanggup menjadi panglima perang sebagai bentuk pengabdianya kepada Duryudana, meskipun secara naluri Karna adalah sedarah dengan Pandawa, yang berarti agak berat bagi Karna untuk menjadi senopati perang melawan adik-adiknya sendiri. Meskipun Karna sendiri mengetahui posisi Duryudana pada pihak yang salah, tetapi dukungan Karna semata-mata untuk mendorong keberanian Duryudana agar berani menghadapi perang. Dengan cara itu, Duryudana akan mati dalam peperangan, sehingga habislah angkara murka di bumi ini.
3. Pengaruh sang pembisik patih Sengkuni, dalam pertimbangannya

kepada Duryudana, ia minta agar Ngastina dan Indraprasta tetap harus dikuasai sampai tetes darah penghabisan, meskipun disinyalir ada tendensi kedudukannya sebagai patih tetap berlangsung. Sengkuni beralasan bahwa yang menjadi raja dan berkuasa di Ngastina saat ini adalah Duryudana, berarti Duryudanalalah yang secara sah memiliki Ngastina. Oleh karena itu tidak perlu ragu dan was-was atas desakan Pandawa, apa yang ditakutkan terhadap Pandawa. Pandawa hanya lima orang dan dibantu raja-raja kecil, sementara Kurawa seratus orang dan dibantu raja-raja jajahan yang kaya serta punya senopati yang tangguh, seperti Karna, Durna, Bhisma dan Salya.

4. Duryudana sadar bahwa demi kesejahteraan dan ruang hidup rakyatnya, maka tidak akan memberikan tanah Ngastina kepada Pandawa. Hal ini berarti adanya unsur perlindungan sebagai raja terhadap rakyatnya, sebab bagaimana nasib rakyatnya bila tanah Ngastina diserahkan kepada Pandawa. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa keputusan Duryudana menolak mengembalikan Ngastina kepada Pandawa, adalah untuk mempertahankan kesejahteraan rakyatnya dan bukan semata-mata *pamrih kamukten* yang selama ini telah dinikmatinya.

Faktor-faktor tersebut di atas merupakan dorongan internal Kurawa, yang secara prinsip menghendaki tetap mempertahankan Ngastina. Dorongan seperti itulah yang dikehendaki Duryudana, sehingga memperkuat dan menambah keyakinan serta pendiriannya untuk mengukuhkan Ngastina dan Indraprasta. Meskipun diakui dan disadari bahwa pendiriannya itu harus dibayar mahal, yakni pertumpahan darah di medan Kurusetra.

Sikap dan pendirian Duryudana itu sebenarnya sudah diperlihatkan sendiri sebelum dialog penting tentang wewenang Pandawa atas hak warisan negara Ngastina dan pengembalian Indraprasta berlangsung. Pada waktu Kurawa mempersiapkan penyambutan Kresna duta Pandawa dengan jamuan agung dan lain-lain, hal itu kurang disetujui Duryudana dan bahkan dinilainya keliru. Dalam pandangan Duryudana, bahwa Kresna adalah pengawal Pandawa, antek Pandawa, *ngilani* Pandawa, maka sangat tidak pantas dan berlebihan menyambut (*mengayubagya*) Kresna. Hal itu tidak menguntungkan, ia akan bertindak kurang baik bagi Kurawa.

Bahkan watak adigang-adigung Duryudana tetap terpancar, meskipun perang sudah memasuki hari keempat, dimana Bhisma sebagai senopati. Bhisma meninggalkan medan perang karena takut dengan prajurit wanita Pandawa, yakni Srikandi, sehingga dengan mudah Pandawa

(Arjuna dan Bima) menghancurkan pasukan Kurawa dan banyak yang tewas. Hal itu yang menjadikan kekecewaan Duryudana kepada Bhishma, karena itu kesalahan tetap dijatuhkan kepada Bhishma, demikian dikatakan Duryudana : "... eyang Bhishma, amargi saking klintunipun tindak paduka ngoncati kridaning Arjuna, paprangan ing siang wau ngantos tanpa wicalan kalongipun wadyabala Kurawa. Kadospundi pangamuke Bima, Arjuna paduka tokaken kemawon ..."(S.Padmasukatja, 1986, hal. 70).

("... eyang Bhishma, oleh sebab kesalahan eyang menyingkir dari amukan Arjuna, peperangan di siang tadi sampai tidak terhitung banyaknya korban prajurit Kurawa. Bagaimana marahnya Bima, Arjuna dalam peperang tadi eyang Bhishma tidak bertindak apa-apa")

Bila ditelusuri lebih seksama, pilihan dengan jalan perang untuk menyelesaikan konflik Kurawa-Pandawa itu, terletak pada diri Duryudana yang memiliki watak murka, ngukuhi Ngastina dan Indraprasta. Tidak mau menyerahkan sebagian negara Ngastina kepada Pandawa seperti yang dijanjikan. Jadi asal sebab terjadinya perang hidup mati adalah Kurawa (Duryudana) dan Baratayuda sendiri lebih merupakan perang antara kebenaran dengan kebatilan.

Penutup

Baratayuda sebagai bentuk penyelesaian konflik, sebenarnya kurang dikehendaki oleh Pandawa maupun para *kasepuhan* Kurawa. Karena Pandawa dan Kurawa itu masih satu keluarga keturunan darah Bharata, sehingga untuk menghindari agar perang tidak betul-betul terjadi, dilakukan berbagai upaya agar kedua pihak tetap dalam keadaan rukun.

Terwujudnya kerukunan tidak hanya dalam bentuk sikap dan kemauan, tetapi harus dengan pengorbanan, yakni mengembalikan Indraprasta dan sebagian negara Ngastina kepada yang berwenang. Bagi Pandawa perang bukan semata-mata menuntut warisan, memperjuangkan hak, tetapi juga merupakan suatu bentuk pembasmian angkaramurka. Pandawa sudah tidak mungkin lagi menerima wewenang warisan leluhurnya dengan bijaksana, maka menuntut dengan sarana perang menurut cara kesatria.

DAFTAR PUSTAKA

Kenneth, J. North, *Sosiologi Seni*, Terj. Arnold Hauser, London: The University of Chicago Press, 1982.

Lakon Kresna Duta, Transkrip, tanpa penulis dan penerbit, 1990.

- Padmasukatja, S., *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita*. Jilid VII, Surabaya, Citra Jaya Murti, 1986.
- Pendit, S Nyoman, *Mahabharata Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurukshetra*. Jakarta : Bhratara, 1979.
- Rauf, Maswadi, *Konsensus Politik Sebuah Penjajagan Teoritis*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdiknas, 2001.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan, Jakarta: Predana Media, 2005.
- Wawan Susetya, *Bharatayuda Ajaran Simbolisasi Filosofi dan Maknanya bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007.
- Zoetmulder, P.J., *Kalangwang Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terj./ Dick Hartoko, Jakarta : Jambatan, 1983.